

## BAB VI

### PEMBAHASAN

#### 6.1 Pengalaman Belajar Terhadap Hasil Interpretasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi mahasiswa tahap akademik sebesar 71,64% dan mahasiswa tahap profesi sebesar 64,14%. Walaupun mahasiswa tahap profesi lebih sering melakukan interpretasi daripada mahasiswa tahap akademik namun hasil interpretasi menunjukkan kemampuan interpretasi mahasiswa tahap profesi lebih rendah dibandingkan tahap akademik. Hal ini mungkin terjadi karena adanya perbedaan antara mahasiswa tahap akademik dengan mahasiswa tahap profesi dalam mengingat atau menemukan informasi dari apa yang mereka ingat sebelumnya dan hal ini disebut juga *retrieval process* (Ormrod, 2009) karena mahasiswa tahap akademik lebih baru mendapatkan materi mengenai interpretasi lesi periapikal dibandingkan mahasiswa tahap profesi tentu saja mahasiswa akademik akan lebih mudah mengingat informasi yang didapatkan dibandingkan dengan mahasiswa tahap profesi dan hal inilah yang membuat kemampuan interpretasi mahasiswa tahap akademik lebih tinggi daripada mahasiswa tahap profesi.

#### 6.2 Pengetahuan Observer Terhadap Kemampuan Interpretasi

Berdasarkan penelitian, sebanyak 44 % dari jumlah mahasiswa tahap profesi masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai mengenai batasan-batasan anatomi normal dari jaringan dan variasinya, memahami keadaan abnormalitas dan patologis dari radiograf kedokteran gigi sehingga dapat mempengaruhi hasil interpretasi. Hal ini sesuai dengan teori Whaites and Cowson (2002) bahwa interpretasi radiograf gigi merupakan proses terurai untuk

membuka atau mencari semua informasi yang ada dalam radiograf gigi tersebut. Dalam interpretasi selain mampu menilai kualitas radiograf yang dapat digunakan dan menggunakan *systematic procedure*, observer harus memiliki pengetahuan mengenai penampilan radiograf struktur anatomi yang normal dan penampilan radiograf pada kondisi patologi.

### 6.3 Penggunaan *Systematic Procedure* dalam Interpretasi

Pada tahap akademik mahasiswa dituntut untuk menguasai teori lebih banyak tanpa aplikasi kepada pasien yang sesungguhnya. Mahasiswa akademik lebih banyak menguraikan karena merupakan fase eksplorasi dan pengenalan istilah. Sedangkan pada tahap profesi, mahasiswa lebih banyak mengaplikasikan teori yang didapat pada tahap akademik. Sedangkan *systematic procedure* sendiri adalah mendiskripsikan secara detail apa yang ada pada radiograf yaitu posisi, ukuran, bentuk, tepi, struktur interna lesi, dan pengaruh terhadap jaringan sekitar (Whaites and Cawson, 2002). *Systematic procedure* sangat penting dalam penegakan diagnosis radiograf. Mahasiswa akademik lebih menerapkan *systematic procedure* sehingga mahasiswa akademik memiliki kemampuan interpretasi yang lebih tinggi daripada mahasiswa tahap profesi

### 6.4 Penggunaan Digital Radiograf Terhadap Kemampuan Interpretasi

Beberapa studi menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai tingkat keakuratan kemampuan interpretasi antara menggunakan digital radiografi dengan film konvensional (Petrikowski, 2005). Penelitian yang dilakukan Kullendorff et al juga menyatakan bahwa kualitas radiografi digital dan film konvensional sebanding dalam keakuratan diagnosa lesi periapikal (Berkhout, 2007). Namun oleh karena mahasiswa tahap akademik menggunakan radiograf digital dan film konvensional dalam kegiatan praktikum sedangkan

mahasiswa profesi lebih banyak menggunakan film konvensional yang didapat dari radiograf pasien, hal ini tentunya mempengaruhi kemampuan interpretasi saat penelitian. Sehingga mahasiswa tahap akademik yang mempunyai kemampuan interpretasi lebih tinggi.

